



Potensi Perikanan Tangkap Masyarakat Nelayan Di Kepulauan Desa Mattiro Baji, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan: Analisis Tantangan Dan Peluang

¹Zam Immawan Alam, ^{2*}Ahmad Budi Sutrisno, ³Sri Wahyuni Hasrin ¹Fhirda Razak, ³Nasrul Nasrul,

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Andi Matappa, Pangkep, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Andi Matappa, Pangkep, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Geografi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received : Desember 2025

Accepted : Januari 2026

Published: April 2026

Corresponding author:

Email: nsrlnasir12@gmail.com
DOI:

Copyright © 2026 The Authors



*This is an open access article
under the CC BY-SA license*

ABSTRAK

Perikanan tangkap merupakan sektor penting bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat kepulauan yang sangat bergantung pada sumber daya laut sebagai mata pencarian utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sumber daya perikanan, pola pemanfaatan hasil tangkapan, serta tantangan dan peluang pengembangan sektor perikanan tangkap masyarakat nelayan di Kepulauan Desa Mattiro Baji, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan nelayan serta pelaku pengolahan hasil perikanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perairan Desa Mattiro Baji memiliki ketersediaan ikan yang melimpah yang menjadi fondasi utama perekonomian masyarakat. Pola pemanfaatan dilakukan melalui penjualan ikan segar dan pengolahan ikan kering sebagai strategi nilai tambah. Namun, sektor perikanan menghadapi tantangan seperti keterbatasan teknologi, tidak adanya fasilitas penyimpanan dingin, cuaca ekstrem, serta biaya distribusi yang tinggi. Potensi besar perikanan belum termanfaatkan secara optimal sehingga diperlukan intervensi teknologi, dukungan pemerintah, dan penguatan kapasitas nelayan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan berbasis modernisasi alat, peningkatan akses pasar, serta penguatan kelembagaan untuk mencapai pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepulauan, Nelayan, Mattiro Baji, Perikanan Tangkap

ABSTRACT

Capture fisheries is a crucial sector for the economic sustainability of island communities, which rely heavily on marine resources for their primary livelihoods. This study aims to analyze the potential of fishery resources, catch utilization patterns, and the challenges and opportunities for developing the capture fisheries sector among fishing communities in the Mattiro Baji Islands Village, Pangkajene and Kepulauan Regency. The research method used a descriptive qualitative approach through direct observation and in-depth interviews with fishermen and fishery product processors. The results indicate that the waters of Mattiro Baji Village boast an abundant fish supply, which serves as the main foundation of the community's economy. Utilization patterns include selling fresh fish and processing dried fish as value-added strategies. However, the fisheries sector faces challenges such as limited technology, the lack of cold storage facilities, extreme weather, and high distribution costs. The vast potential of fisheries has not been optimally utilized, necessitating technological interventions, government support, and strengthening the capacity of fishermen. This study recommends development based on modernization of equipment, increased market access, and institutional strengthening to achieve sustainable fisheries management.

Keywords: Islands, Fishermen, Mattiro Baji, Capture Fisheries

1. PENDAHULUAN

Desa Mattiro Baji merupakan salah satu wilayah kepulauan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang sebagian besar warganya menggantungkan hidup pada aktivitas perikanan tangkap. Desa Mattiro Baji di Kecamatan Labbakang merupakan wilayah kepulauan yang sejak tahun 1980-an telah dikenal sebagai salah satu pemasok ikan laut terbesar ke berbagai daerah, termasuk lintas provinsi di Indonesia (Remmang et al., 2023). Sebagian besar penduduk Desa Mattiro Baji bekerja sebagai nelayan dan menggantungkan hidup pada aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan berbagai alat seperti jaring, pancing, serta perangkap kepiting (Nur et

al., 2025). Potensi produksi perikanan ini tidak hanya menopang perekonomian lokal, tetapi juga berkontribusi pada peluang pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa depan (Remmang et al., 2020).

Wilayah kepulauan di Sulawesi Selatan khususnya Desa Mattiro Baji memiliki keragaman sumber daya ikan yang besar dan berpotensi dikembangkan untuk memperkuat ekonomi masyarakat. Selat Makassar merupakan bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP-RI) 713 yang memiliki potensi sumber daya perikanan tinggi dan menempati urutan kedua produksi ikan nasional (KdP K, 2015). Perikanan merupakan sumber makanan dan mata pencaharian yang sangat penting di seluruh dunia (FAO, 2009). Sehingga wilayah dengan potensi besar seperti WPP-RI 713 memiliki kontribusi strategis bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Besarnya potensi sumber daya perikanan yang dimiliki Indonesia juga berperan penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi wilayah (Bafagih, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa desa-desa kepulauan seperti Mattiro Baji berada dalam kawasan dengan potensi perikanan yang secara ekologis dan ekonomis sangat signifikan, namun pemanfaatannya tetap membutuhkan pemetaan potensi dan strategi pengelolaan yang tepat.

Potensi sumber daya ikan di perairan Desa Mattiro Baji dihadapkan pada berbagai tantangan yang berkaitan erat dengan perubahan iklim dan dinamika lingkungan pesisir. Berdasarkan Studi Helmi dan Satria (2012) menunjukkan bahwa perubahan ekologis di kawasan pesisir berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan, terutama karena ketergantungan mereka pada kondisi iklim yang stabil untuk melakukan penangkapan ikan. Kondisi serupa juga dirasakan oleh nelayan tradisional yang memiliki keterbatasan sarana penangkapan, sehingga perubahan cuaca ekstrem semakin mempersempit peluang melaut secara optimal. Situasi ini diperburuk oleh praktik penangkapan ikan yang merusak lingkungan, seperti penggunaan bom ikan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, yang pada akhirnya mempercepat kerusakan ekosistem laut dan berdampak langsung pada penurunan hasil tangkapan nelayan (Ulfah, 2024). Kombinasi antara perubahan iklim dan degradasi ekosistem tersebut menguatkan urgensi penguatan kapasitas nelayan serta peningkatan penggunaan teknologi penangkapan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Pengembangan perikanan tangkap di Desa Mattiro Baji, nelayan kecil yang umumnya bersifat tradisional masih menghadapi proses marginalisasi akibat keterbatasan teknologi dan akses terhadap program modernisasi perikanan. Bagong (2011) menjelaskan bahwa keterbatasan teknologi membuat ruang gerak nelayan tradisional sangat terbatas karena mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai (inshore), sehingga peluang peningkatan hasil tangkap menjadi terbatas. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih terarah agar nelayan dapat meningkatkan kapasitas dan daya saing mereka dalam aktivitas penangkapan khususnya di Desa Mattiro Baji. Berbagai kebijakan pemerintah di bidang kelautan dan perikanan pada dasarnya ditujukan untuk melindungi kepentingan nelayan kecil, namun implementasinya memerlukan pendekatan langsung kepada masyarakat agar dapat tepat sasaran dan menjawab kebutuhan riil di lapangan (Indriyani et al., 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai potensi perikanan tangkap di Desa Mattiro Baji menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi aktual perikanan di wilayah kepulauan tersebut. Dalam ketahanan ekonomi masyarakat pesisir, pengelolaan berkelanjutan sumber daya perikanan merupakan landasan penting yang tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga peningkatan daya saing dan kesejahteraan sosial ekonomi wilayah pesisir tersebut (Afika et al., 2025). Kajian ini diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang menghambat produktivitas nelayan sekaligus menggali peluang yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh pemerintah desa, lembaga terkait, maupun kelompok nelayan dalam mengembangkan perikanan tangkap secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi, potensi, tantangan serta peluang usaha perikanan tangkap masyarakat nelayan di Kepulauan Desa Mattiro Baji, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosialnya (Shubaktiyasa, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara langsung melalui interaksi dengan nelayan, lingkungan perikanan, serta praktik penangkapan ikan yang berlangsung di lapangan.

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kepulauan Desa Mattiro Baji, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas perikanan tangkap yang tinggi dan didominasi oleh masyarakat nelayan tradisional. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling, yaitu menentukan informan yang dianggap mengetahui secara mendalam aktivitas perikanan tangkap. Informan terdiri atas nelayan, ketua kelompok nelayan, tokoh masyarakat, serta pihak desa yang berwenang terkait bidang perikanan.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Langsung

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti (Wani et al., 2024). Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penangkapan ikan, pelabuhan atau titik tambat perahu, serta aktivitas harian nelayan. Observasi ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait jenis alat tangkap yang digunakan, daerah penangkapan (fishing ground), jenis hasil tangkapan, serta pola kerja masyarakat nelayan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam tentang topik yang diteliti (Huberman & Miles, 1992). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan nelayan dan informan terkait untuk menggali informasi tentang potensi sumber daya ikan, teknik penangkapan yang digunakan, hambatan yang dihadapi (iklim, modal, alat tangkap, BBM, pemasaran), serta peluang pengembangan usaha perikanan tangkap di wilayah kepulauan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A. Ketersediaan Sumber Daya Ikan yang Melimpah

Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa Kepulauan Desa Mattiro Baji memiliki ketersediaan ikan yang sangat melimpah di hampir seluruh titik perairan. Jenis tangkapan yang banyak ditemukan meliputi ikan pelagis kecil, ikan karang, serta komoditas bernilai ekonomi seperti kepiting. Kondisi ini mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat berdasarkan narasumber yaitu sebagai berikut:

DMF, 47 Tahun

“Ikan disini nda pernah habis, tergantung ki sama cuacanya bagus atau nda. Kalau tenang lagi, satu kali ji turun banyak mi didapat dan cukup untuk dirumah” (Aksen Makassar)

Artinya: “Ikan di daerah perairan ini tidak pernah terputus, Tergantung antara cuacanya sedang bagus atau tidak. Jika laut sedang tenang, maka sekali turun melaut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah”.

Hasil wawancara dari nelayan lain yaitu bapak **H** menegaskan bahwa kelimpahan ikan bukan sekadar persepsi, tetapi merupakan pengalaman empirik yang dialami nelayan secara berulang. Hasil wawancara narasumber sebagai berikut yaitu:

H, 53 Tahun

“Kalau disini pulau mauki pake jala, atau pancing tetap ki dapat ikang, ikannya banyak sekali apalagi kalau bagus i musim” (Aksen Makassar)

Artinya: “Di wilayah Perairan atau pulau ini, baik menggunakan jaring maupun pancing pasti dapat. Karena ikan disini banyak atau melimpah apalagi jika musim sedang bagus.”

Dari hasil kedua wawancara nelayan dapat diinterpretasikan bahwa ketersediaan sumber daya ikan menjadi fondasi utama ekonomi desa, dan produktivitas tangkapan tidak bergantung pada alat modern, melainkan pada kondisi ekologi lokal yang memang mendukung. Temuan ini konsisten dengan pola desa kepulauan produktif, sehingga menjadi dasar bagi pengembangan usaha perikanan bernilai tambah.

B. Pola Pemanfaatan Hasil Laut: Penjualan Segar dan Pengolahan Ikan Kering

Wawancara dengan nelayan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strategi ekonomi ganda dalam memanfaatkan hasil laut. Sebagian hasil tangkapan dijual langsung sebagai ikan segar untuk memperoleh pendapatan cepat, sementara sebagian lainnya diolah menjadi ikan kering untuk memperoleh nilai tambah yang lebih besar. Salah satu nelayan mengungkapkan bahwa:

DMF, 47 Tahun

“Kalau ikan masih baru cepatki habis, tapi kadang dijual murah, kalau dikasi jadi ikan kering, lama lagi prosesnya tapi lebih banyak didapat” (Aksen Makassar)

Artinya: “Ikan yang masih segar lebih cepat laku, tetapi harganya kadang dijual rendah, Sedangkan jika dijadikan ikan kering, membutuhkan proses yang lebih lama, tetapi memiliki untung yang lebih besar.”

Pernyataan ini memberi indikasi bahwa nelayan melakukan manajemen risiko ekonomi dengan membagi hasil tangkapan menjadi 2 yaitu antara penjualan cepat dengan menjual ikan segar secara langsung dan pengolahan ikan segar menjadi ikan kering. Wawancara lain juga dilakukan oleh salah satu narasumber pedagang Ikan kering yaitu Ibu **MH 51 Tahun** yang pengolahan ikan kering juga menjadi strategi cadangan ketika cuaca sedang tidak bagus. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

MH, 51 Tahun

“Kalau ikan kering itu nah kasi capeki baru lama jadi, tapi kalau jadimi harganya bisa dikasi tinggi sedikit. Bisa juga disimpan kalau nda baguski cuaca karma tidak bisaki turun kelaut” (Aksen Makassar)

Artinya: “Pengolahan ikan kering itu capek dan lama, tetapi jika sudah jadi, harganya bisa jauh lebih tinggi. Bisa jadi simpanan jika cuaca dilaut sedang tidak bagus yang memungkinkan nelayan tidak dapat turun kelaut”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan bukan hanya orientasi ekonomi, tetapi sekaligus mekanisme adaptasi terhadap ketidakpastian musim laut. Temuan ini menggambarkan daya tahan sosial-ekonomi masyarakat dalam menghadapi fluktuasi pendapatan.

c. Tantangan Utama: Teknologi Terbatas, Cuaca Tidak Menentu dan Distribusi Hasil

Data wawancara juga mengungkapkan sejumlah tantangan struktural yang dihadapi nelayan. Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan teknologi penanganan hasil laut. Nelayan menyampaikan bahwa:

DMF, 47 Tahun

“Alat ta disini masih sederhanaji semua. Tidak ada itu dibilang kayak mesin pendingin atau pengeringnya. Jadi kalau banyak lagi kan, kadang tidak bisa disimpan lama”

Artinya: “Alat kami disini semuanya masih sederhana. Tanpa mesin pendingin maupun pengering. Jadi jika stok ikan sedang banyak, terkadang tidak dapat disimpan untuk jangka waktu yang lebih lama.”

Hasil wawancara ini menegaskan bahwa adanya kesenjangan infrastruktur pascapanen, yang berpotensi menurunkan kualitas dan nilai jual ikan ketika terjadi kelebihan tangkapan. Selain itu, kondisi cuaca juga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi stabilitas pendapatan nelayan. Hal ini tercermin dari pernyataan berikut:

H, 53 Tahun

“Kalau ombak besar sama banyak angin, tidak bisaki turun ke laut. Jadi pendapatan ta kami nelayan disini tergantung sama cuaca ji”

Artinya : “Kalau sedang gelombang tinggi atau angin besar, kami tidak bisa turun kelaut. Jadi pendapatan kami sebagai nelayan sangat tergantung pada cuaca”.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada cuaca membuat sektor ini sangat rentan terhadap perubahan iklim dan musim ekstrem. Tantangan lain yang muncul adalah aspek distribusi dan akses pasar:

MH, 51 Tahun

“Sama kalau mauki bawa ke pasar biasa itu mahal i ongkosnya kesana, apalagi yang menyebrang pulau jauhki. Kadang itu harganya ikan jadi turun karna ongkosnya kesana”

Artinya : “Permasalahan juga muncul ketika hasil mau dipasarkan yaitu terkendala di biaya ongkos kirim, Apalagi jika dikirim dengan menyeberang pulau yang jauh. Terkadang harga ikan menjadi turun akibat dari ongkos kirimnya tersebut”.

hasil wawancara ini menunjukkan bahwa biaya logistik laut yang tinggi secara langsung menurunkan margin keuntungan nelayan, sehingga harga jual ikan menjadi kurang kompetitif di pasar. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa akses distribusi masih menjadi hambatan struktural yang membatasi optimalisasi potensi perikanan Desa Mattiro Baji. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun potensi perikanan tangkap sangat besar, pemanfaatannya belum optimal karena faktor teknologi, ekologi, dan aksesibilitas distribusi.

3.2. Pembahasan

Potensi sumber daya perikanan yang sangat melimpah di perairan Desa Mattiro Baji menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki basis ekonomi lokal yang kuat untuk dikembangkan. Melalui wawancara bapak (H, 2025), nelayan menegaskan bahwa *“ikan di sekitar pulau hampir tidak pernah kosong, setiap turun melaut pasti ada hasilnya”*. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi lapangan yang memperlihatkan tingginya keberadaan spesies bernilai ekonomi seperti ikan pelagis kecil dan ikan karang. Namun, berbagai kebijakan pengelolaan sumber daya laut pada skala nasional kerap tidak mempertimbangkan dimensi sosial masyarakat pesisir sehingga memicu marginalisasi nelayan tradisional dan terancam hilangnya praktik-praktik lokal yang adaptif dan berkelanjutan (Marlianingrum, 2025). Dalam konteks ini, masyarakat nelayan yang hidup dari pengelolaan sumber daya perikanan memiliki karakteristik sosial khas, seperti solidaritas yang kuat, etos kerja tinggi, serta struktur sosial yang heterogen di wilayah pesisir yang berkembang. Undang-Undang Perikanan juga membedakan kategori nelayan, yaitu “nelayan” dan “nelayan kecil,” yang dijelaskan sebagai individu yang menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup harian dengan kapal berukuran maksimal 5 GT dan menggunakan alat tangkap tradisional (Septiani, 2018). Sebagian besar masyarakat Desa Mattiro Baji termasuk dalam kategori nelayan kecil yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap perubahan iklim, karena ketergantungan mereka pada ekosistem perairan yang dinamis membuat mereka rentan terhadap fluktuasi stok ikan, kerusakan infrastruktur pesisir, dan ketidakstabilan pendapatan (FAO, 2018).

Pemahaman terhadap karakteristik sosial serta definisi formal tentang nelayan ini penting untuk melihat bagaimana potensi perikanan yang melimpah di Desa Mattiro Baji tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai modal sosial-budaya yang menopang keberlanjutan komunitas nelayan tradisional. Selain strategi ekonomi berbasis pengolahan hasil laut, dinamika diversifikasi mata pencaharian nelayan juga dipengaruhi oleh kesiapan sosial dan kapasitas manajemen diri. Seperti yang juga terjadi di beberapa wilayah pesisir lain, mayoritas kepala rumah tangga nelayan masih belum memiliki kesiapan menghadapi pergeseran pola aktivitas mata pencaharian, sehingga diversifikasi sering kali tidak menjadi peluang, tetapi justru berubah menjadi krisis ekonomi (Agustira et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan sejumlah rumah tangga tetap terjebak dalam ketidakstabilan pendapatan meskipun mereka hidup di lingkungan yang memiliki berbagai alternatif sumber penghidupan (Ramdani et., 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara nelayan di Desa Mattiro Baji yang mengungkapkan bahwa sebagian nelayan hanya mengandalkan hasil tangkapan harian tanpa strategi cadangan, sementara sebagian lainnya mencoba melakukan pengolahan ikan sebagai upaya diversifikasi.

Dalam wawancara, seorang nelayan menyampaikan bahwa *“kalau ikannya banyak, sebagian kami jemur supaya bisa dijual nanti waktu harga bagus,”* menunjukkan adanya upaya mengolah hasil tangkapan untuk menciptakan nilai tambah pada periode tertentu. Praktik pengolahan ikan sebagai strategi nilai tambah yang membantu menjaga pendapatan ketika harga pasar rendah. Namun, wawancara lain oleh ibu (Mh, 2025) menunjukkan kendala struktural yang menghambat optimalisasi nilai tambah, seperti tingginya biaya distribusi: “Masalah juga di jalan

ke pasar, Ongkos kirim mahal karena jauh dan lewat laut. Kadang harga ikan jadi turun karena biaya kirim tinggi. Situasi ini memperkuat pandangan Brown (2022) bahwa diversifikasi sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi struktural dan kapasitas agen. Produk olahan seperti ikan kering memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan ikan yang belum diolah (Sartika dkk., 2022). Nilai tambah tersebut penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan (Pratama et al., 2019). Penelitian terdahulu oleh Soejono (2008), menunjukkan bahwa pengolahan ikan dapat meningkatkan nilai tambah hingga 29,60% sehingga praktik pengeringan yang dilakukan nelayan Mattiro Baji menjadi bukti nyata strategi adaptasi ekonomi yang relevan.

Meskipun memiliki potensi besar, sektor perikanan di Desa Mattiro Baji masih menghadapi tantangan struktural yang cukup kompleks. Ketergantungan terhadap kondisi cuaca menjadi hambatan utama, terutama akibat perubahan iklim yang memicu peningkatan frekuensi angin kencang, gelombang tinggi, serta perubahan pola musim yang memengaruhi waktu melaut (Sartika & Mokodompit, 2024). Hal ini tercermin dari pernyataan nelayan bapak (H, 2025) menegaskan bahwa *“kalau angin kencang, kami tidak bisa melaut sama sekali, pendapatan berhenti total”*. Tantangan ini semakin berat karena perubahan suhu laut turut memengaruhi migrasi ikan, sehingga stok tangkapan tidak selalu stabil.

Selain itu, keterbatasan teknologi penangkapan dan minimnya fasilitas pascapanen seperti cold storage menyebabkan nelayan terpaksa menjual hasil tangkapan secara cepat dengan harga rendah. Pada tahap pengolahan, nelayan masih mengandalkan metode pengeringan tradisional menggunakan sinar matahari langsung sebagaimana umum terjadi pada komunitas pesisir di Indonesia (Monang et al., 2024). Namun, metode ini rentan terhadap kontaminasi debu, serangga, serta cuaca tidak menentu yang memengaruhi kualitas produk (Marsuki & Mahmud, 2024). Ketidakstabilan cuaca memperpanjang waktu pengeringan dan menurunkan mutu, sehingga berdampak pada rendahnya daya saing ikan kering di pasar (Wirakesuma & Burhan, 2025). Padahal, proses pengeringan sejatinya dapat meningkatkan nilai tambah hasil perikanan apabila dilakukan dengan teknologi tertutup atau oven bertenaga surya yang lebih higienis dan efisien (Sukmawati et al., 2024).

Tantangan lainnya adalah hambatan distribusi. Jarak geografis desa yang terpencar di wilayah kepulauan membuat biaya logistik menjadi mahal dan tidak stabil. Salah narasumber yaitu ibu (MH, 2025) mengungkapkan bahwa *“ongkos kirim mahal karena jauh dan lewat laut, kadang harga ikan turun karena biaya kirim tinggi”*. Kondisi ini sejalan dengan temuan Valeriani et al., (2017) bahwa masyarakat pesisir dan kepulauan menghadapi beban distribusi yang tinggi sehingga harga komoditas ikan tidak kompetitif. Hambatan-hambatan tersebut memperlihatkan perlunya modernisasi rantai pasok perikanan, termasuk penyediaan fasilitas cold chain, peningkatan infrastruktur transportasi laut, integrasi pemasaran antar-pulau, serta penggunaan teknologi pengolahan modern agar produk perikanan memiliki kualitas yang stabil dan daya saing lebih tinggi. Modernisasi ini menjadi kunci untuk memperkuat efisiensi produksi, mengurangi kerentanan akibat perubahan cuaca, serta meningkatkan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, arah pengembangan sektor perikanan di Desa Mattiro Baji perlu difokuskan pada intervensi strategis yang memberikan dampak langsung kepada masyarakat. Penyediaan teknologi penangkapan dan pengolahan modern seperti mesin pengering dan fasilitas cold storage akan meningkatkan mutu dan daya simpan hasil tangkapan. Selain itu, peningkatan akses pasar dapat dilakukan melalui penguatan jaringan distribusi antar-pulau dan kerja sama dengan pusat perdagangan di Makassar. Pelatihan mengenai pengolahan hasil laut, manajemen usaha, serta penggunaan teknologi informasi cuaca juga penting agar nelayan mampu mengurangi risiko dan meningkatkan efisiensi. Penguatan kelembagaan nelayan, seperti pembentukan koperasi, akan membantu meningkatkan daya tawar serta akses modal. Seluruh solusi ini menawarkan arah pengembangan yang realistik sekaligus berkelanjutan untuk memperkuat perekonomian nelayan Kepulauan Desa Mattiro Baji.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Mattiro Baji potensi perikanan tangkap sangat melimpah dan menjadi sumber utama ekonomi masyarakat dengan pemanfaatan hasil tangkapan melalui penjualan ikan segar serta pengolahan ikan kering sebagai strategi adaptasi pendapatan nelayan. Meskipun demikian, potensi besar ini belum dapat dimaksimalkan karena nelayan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan teknologi penangkapan dan pascapanen, tidak tersedianya fasilitas cold storage, cuaca ekstrem yang sering menghambat aktivitas melaut, serta tingginya biaya distribusi antar-pulau yang membuat

harga jual ikan menjadi kurang kompetitif. Kondisi ini membuat nelayan rentan terhadap ketidakstabilan pendapatan dan perubahan kondisi lingkungan.

Untuk mengatasi kendala tersebut dan mengoptimalkan potensi perikanan, diperlukan pemenuhan fasilitas dan teknologi pendukung seperti mesin pengering modern dan penyimpanan dingin, perbaikan akses distribusi, serta pelatihan mengenai pengolahan hasil laut, manajemen usaha, dan pemanfaatan informasi cuaca bagi nelayan. Selain itu, penguatan kelembagaan nelayan, termasuk pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, penting dilakukan untuk meningkatkan daya tawar, akses modal, dan efisiensi pemasaran. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat sangat dibutuhkan agar pengembangan perikanan tangkap di Desa Mattiro Baji dapat berjalan optimal dan memberikan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh nelayan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat nelayan Desa Mattiro Baji, para ketua kelompok nelayan, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa yang telah memberikan waktu, informasi, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan sektor perikanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

REFERENSI

- Afika, S. N., Lestari, S., Sitohang, R. I. P. S., & Bazari, A. (2025). Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Sumber Daya Perikanan untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Indragiri Hilir, Riau: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8681-8688.
- Agustira, L., Yunindiyawati, Y., & Izzudin, M. (2023). Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 69-80.
- Bafagih, A. (2015). Analisis potensi perikanan pelagis kecil di Kota Ternate. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 8(2), 20-27.
- Bagong Suyanto, Mekanisme Survival, Identifikasi Kebutuhan Pemberdayaan Nelayan dan Miskin Dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM, Jurnal Departemen Sosiologi FISIP Volume 24 Nomor 1,Universitas Airlangga : Surabaya.. 2011
- Brown, T. A. 2022. Structure and Agency in Relational Perspective. Academic Press. Oxford.
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 68-78.
- KdP, K. (2015). Statistik Perikanan Tangkap di Laut menurut Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia WPP-NRI, 2005-2014. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Marlianingrum, P. R., Noferiyansyah, S., Bello, F., & Sabina, A. A. (2025). Peran, Organisasi, dan Kekayaan Kearifan Lokal dalam Keberlanjutan Sosial Ekonomi Perikanan Tradisional. *JELAWAT: Jurnal Ekonomi Laut dan Air Tawar*, 1(1), 43-52.
- Marsuki, M., & Mahmud, U. (2024). Pengeringan Ikan Laut Dengan Pengering Tenaga Surya di Desa Madello Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 213-222.
- Monang, S., Nugroho, P., & Yandistara, M. S. (2024). The Effect of Oven and Solar Portable Dryer Drying Methods In Terms Of the Antioxidant Activity of Moringa Oleifera Leaves: Pengaruh Metode Pengeringan Oven dan Solar Portable Dryer Ditinjau Dari Aktivitas Antioksidan Daun Kelor (Moringa oleifera). *Science Technology and Management Journal*, 4(2), 35-38.
- Nur, M. M., Nasrul, N., Hasrin, S. W., Rasyid, A., & Bunga, I. A. (2025). Analysis of Sea Surface Temperature Changes and Its Impact on the Coastal Ecosystem of Saugi Island, Pangkep Regency. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 16(2), 83-94.

- Pratama, I., Adam, N. C., & Kamardin, H. (2019). Corporate social responsibility disclosure (CSRD) quality in Indonesian public listed companies. *Polish Journal of Management Studies*, 20(1), 359-371.
- Remmang, H., Ratnawati, R., & Abduh, T. (2023). Pengembangan Usaha Agrobisnis Perikanan Desa Mattiro Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 55-64.
- Remmang, H., Nasrullah, N., Djafar, S., dan Mulyani, S., 2020. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Desa Mattiro Baji Menuju Pulau Wisata.
- Sartika, S., Lubis, M. M., & Saleh, K. (2022). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin (Studi kasus: Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang). *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 4(1), 24-33.
- Sartika, J., & Mokodompit, E. A. (2024). Strategi Adaptasi Nelayan Teluk Moramo Menghadapi Perubahan Iklim. *Almufti Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3), 346-352.
- Septiana, S. (2018). Sistem sosial-budaya pantai: mata pencaharian nelayan dan pengolah ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 83-92.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.
- Sukmawati, S., Ibrahim, I., Arsyad, R. B., & Ramadanti, T. (2024). Penyuluhan, Pendidikan, dan pelatihan Manajemen Sumber Daya manusia dalam Pengolahan Hasil Perikanan di Kelurahan Saoka, Distrik Maladummes, Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 6(1), 35-39.
- Ulfia, M. (2024). Persepsi masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim (ditinjau dalam aspek sosial ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 23(1), 5.
- Valeriani, D., Wardhani, R. S., Santri, D., Herdiansyah, M., Dari, U., Saputri, B., ... & Fazadita, Z. (2025). *EKONOMI PEMBANGUNAN WILAYAH KEPULAUAN DAN PESISIR*. Penerbit Widina.
- Wirakesuma, D. W. C., & Burhan, L. I. (2025). Inovasi Alat Pengering Ikan Portabel Tenaga Surya untuk Peningkatan Efisiensi, Kualitas, dan Nilai Ekonomi Nelayan Skala Kecil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 1(03), 33-43.